

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka bakar adalah cedera terhadap jaringan yang disebabkan oleh kontak terhadap panas kering (api), panas lembab (uap atau cairan panas), kimiawi (seperti bahan-bahan korosif), bahan-bahan elektrik (arus listrik atau lampu), friksi, atau energi elektromagnetik dan radian. Luka bakar merupakan satu jenis trauma yang memiliki morbiditas dan mortalitas yang tinggi sehingga memerlukan perawatan yang khusus mulai fase awal hingga fase lanjut (Hatta, 2015).

Setiap tahun di Indonesia hampir 1 juta anak meninggal karena kecelakaan. Kecelakaan yang biasa terjadi adalah jatuh, terbakar dan tenggelam. Hampir semuanya dapat dicegah dan dapat diatasi jika orang tua tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mencegah kecelakaan dan jika terjadi kecelakaan (Depkes RI, 2010). Luka bakar karena kebakaran merupakan satu dari banyak tipe luka bakar yang paling fatal dan sering terjadi ketika anak bermain dengan korek api dan secara tidak sengaja membuat diri (dan rumah) anak terbakar. Anak berisiko tinggi mengalami luka bakar, sebagian luka bakar terjadi dirumah misalnya pada waktu memasak, memanaskan air atau menggunakan alat listrik yang paling sering menyebabkan kejadian ini. Kecelakaan industri juga dapat menyebabkan luka bakar (Wong, 2008).

Berdasarkan inventarisasi penanganan pasien luka bakar dari 14 rumah sakit besar yang ada di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Jember, Mataram, Makassar, Manado, Banjarmasin, dan Palembang, ditemukan sepanjang 2012-2014 terdapat 3.518 kasus luka bakar. Angka kejadian luka bakar dalam datanya terus meningkat dari 1.186 kasus pada 2012 menjadi 1.123 kasus (2013) dan 1.209 kasus (2014). Angka tersebut sebenarnya belum bisa dijadikan indikator nasional sebab kasusnya mirip fenomena gunung es, dimana kasus yang terjadi sebenarnya jauh lebih

besar dari jumlah kasus yang dilaporkan. Kasus luka bakar yang terjadi pada anak berdasarkan riskesdas 2013 ditemukan pada kelompok umur kurang dari 1 tahun sebesar 0,7%, kelompok umum 1-4 tahun sebesar 1,5% dan kelompok umur 5-14 tahun sebesar 0,6% (Riskesdas, 2013).

Perawatan luka bakar memerlukan waktu yang lama, kadang perlu operasi berulang kali dan meskipun sembuh bisa menimbulkan kecacatan yang menetap, sehingga penanganan luka bakar sebaiknya dikelola oleh tim trauma yang terdiri dari tim spesialis bedah (bedah plastik, bedah toraks, bedah anak), spesialis penyakit dalam (khususnya hematologi, gastroenterologi, ginjal dan hipertensi), ahli gizi, rehabilitasi medik, psikiatri, dan psikolog. Penatalaksanaan luka bakar antara anak dan dewasa pada prinsipnya sama namun pada anak akibat luka bakar dapat menjadi lebih serius. Hal ini disebabkan anak memiliki lapisan kulit yang lebih tipis, lebih mudah untuk kehilangan cairan, lebih rentan untuk mengalami hipotermia (penurunan suhu tubuh akibat pendinginan) (Moenadjat, 2007).

Kejadian luka bakar pada anak memerlukan perhatian khusus dari orang tua termasuk ibu. Peran orang tua dalam melakukan penatalaksanaan terhadap luka bakar diperlukan suatu kemampuan tidak hanya pengetahuan, karena kemampuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting (Sulistiyani, 2011). Peran orang tua terutama ibu sangat penting karena adalah orang pertama yang akan berhadapan langsung dengan anak yang mengalami luka bakar yang membutuhkan bantuan sebelum korban mendapatkan bantuan dari pihak yang berkompeten, dalam hal ini petugas medis. Penanganan yang salah atau keterlambatan penanganan pada luka bakar dapat mengakibatkan kontraktur yang dapat menghambat gerakan sendi, mengakibatkan hilangnya mobilitas sendi, dan secara permanen mengganggu fungsi normal sendi (Ledbetter, 2010). Oleh karena itu diperlukan pengetahuan orang tua sebagai orang terdekat pada anak dalam penanganan pertama kejadian luka bakar. Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap pengambilan keputusan dan dalam berperilaku dalam hal ini akan meningkatkan partisipasi individu untuk

melakukan pertolongan pertama pada luka bakar (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian Suyami (2012) yang meneliti mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar adalah sebagian besar kategori cukup. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar berdasarkan lebih tinggi pada pendidikan perguruan tinggi dibandingkan pendidikan yang lain dan tingkat sosial ekonomi menengah atas lebih baik dibandingkan dengan tingkat social ekonomi bawah

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2015), yang meneliti mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap keterampilan penanganan pertama luka bakar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Surakarta, menemukan bahwa terdapat peningkatan keterampilan penanganan luka bakar pada kelompok perlakuan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak diketahui jumlah siswa untuk kelas B1 sebanyak 22 anak dan kelas B2 sebanyak 23 anak sehingga jumlah total adalah 45 anak. Hasil wawancara dengan 10 orang ibu yang mengantar anaknya sekolah diketahui bahwa satu ibu mengatakan anaknya pernah mengalami luka bakar karena terkena knalpot kendaraan dan tersiram air panas. Ibu yang berjumlah 10 orang yang diwawancarai ini menyatakan kurang paham tentang perawatan luka bakar, terdapat beberapa jawaban yang berbeda-beda dari masing-masing ibu ini seperti empat ibu menyatakan diberikan pasta gigi, empat ibu menyatakan diberikan minyak goreng sampai dengan mengoleskan salep luka bakar pada area kulit yang terbakar, dan ada dua orang ibu yang mengatakan pertolongan pertama pada luka bakar dilakukan dengan cara mendinginkan kulit terbakar dengan air mengalir dalam waktu sekitar 10 menit.

Pengetahuan ibu yang kurang ini tidak terlepas karena kurangnya paparan informasi mengenai penanganan luka bakar. Hal ini tercermin dari

hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Karangtengah yang menyatakan selama ini belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan terhadap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karangtengah. Kasus penanganan luka bakar biasanya dibawa langsung ke puskesmas dan biasanya memang sudah terjadi infeksi karena dimungkinkan penanganan yang salah saat terjadinya luka bakar. Berdasarkan informasi petugas kesehatan bahwa penanganan dan perawatan luka bakar yang dilakukan oleh masyarakat selama ini tidak benar. Oleh karena itu penting diadakan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu tentang perawatan luka bakar.

Berdasarkan fenomena di atas maka perlu diadakan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan perawatan luka bakar dengan tingkat pengetahuan ibu di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

B. Rumusan Masalah

Anak sangat rentan terjadi cedera termasuk kejadian luka bakar. Penanganan yang lambat atau penanganan yang kurang tepat terhadap luka bakar pada anak dapat menyebabkan luka berkepanjangan seperti terjadinya kontraktur. Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua, sehingga diperlukan pengetahuan orang tua dalam penanganan luka bakar pada anak. Kenyataan yang terjadi seperti pada fenomena penelitian ini adalah masih rendahnya pengetahuan orang tua terutama ibu dalam penanganan kejadian luka bakar pada anak, yaitu dengan memberikan pertolongan pertama melalui pemberian pasta gigi, mengolesi minyak goreng dan membersihkan luka pada air yang mengalir.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah pengaruh pendidikan kesehatan perawatan luka bakar dengan tingkat pengetahuan ibu di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan perawatan luka bakar dengan tingkat pengetahuan ibu di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang perawatan luka bakar sebelum pendidikan kesehatan di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- b. Melakukan intervensi pendidikan kesehatan tentang penanganan luka bakar kepada ibu yang memiliki anak di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang perawatan luka bakar setelah pendidikan kesehatan di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu tentang perawatan luka bakar sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan di TK Pertiwi Desa Karangtowo Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden (Ibu)

Untuk menambah pengetahuan mengenai cara penanganan pertama pada luka bakar dan melakukan tindakan yang benar tentang tindakan penanganan pertama pada luka bakar ringan.

2. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah program bagi puskesmas tentang pentingnya memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang perawatan luka bakar.

3. Institusi

Hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tentang penanganan luka bakar.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya.

E. Bidang Ilmu

Penelitian ini dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan anak.

F. Originalitas Penelitian

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Judul dan pengarang	Variabel	Desain	Hasil
1	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan Pertama pada luka bakar Suyami (2012)	Tingkat Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada luka bakar	Studi deskriptif	Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar adalah cukup. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada luka bakar tertinggi pada pendidikan Perguruan Tinggi yaitu berpengetahuan baik, Berdasarkan social ekonomi yang berpengetahuan baik terbanyak adalah kategori social ekonomi tinggi
2	Gambaran perilaku masyarakat terhadap kejadian luka bakar ringan di perumahan Bagasasi Cukarang (Laila Mutohharoh, 2015)	Perilaku masyarakat terhadap kejadian luka bakar ringan	Studi Deskriptif	Penyebab luka bakar yang sering terjadi adalah akibat terkena air panas. Tindakan yang sering dilakukan adalah pemberian pasta gigi (20,2%),
3	Pengaruh pendidikan kesehatan	Pendidikan kesehatan dan keterampilan	Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan

<p>melalui media audio visual terhadap keterampilan penanganan pertama luka bakar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Surakarta</p> <p>Andreas Kandhi Cahya (2015)</p>	<p>penanganan luka bakar</p>	<p>penanganan luka bakar pada kelompok perlakuan setelah diberikan pendidikan kesehatan</p>
---	------------------------------	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suyami (2012) adalah berkaitan dengan metode penelitian, dimana dalam penelitian Suyami adalah menggunakan studi deskriptif yaitu hanya menggambarkan variabelnya saja, namun dalam penelitian ini digunakan penelitian eksperimen yaitu pemberian pendidikan kesehatan dan dilihat pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan luka bakar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Laila Mutohharoh (2015) adalah berkaitan dengan metode penelitian, dimana dalam penelitian Mutohharoh adalah menggunakan studi deskriptif yaitu hanya menggambarkan variabelnya saja, namun dalam penelitian ini digunakan penelitian eksperimen yaitu pemberian pendidikan kesehatan dan dilihat pengaruhnya terhadap pengetahuan ibu tentang perawatan luka bakar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andreas Kandhi Cahya (2015) adalah pada responden penelitian, dimana penelitian Cahya respondennya adalah siswa SMP sementara penelitian ini respndennya adalah ibu dengan anak usia pra sekolah.